

## **Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong**

**<sup>1</sup>Fadilah Azis, <sup>2</sup>Lukman Asha, <sup>3</sup>Leffi Noviyenty, <sup>4</sup>Jumira Warlizasusi**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

<sup>3</sup>Institut AgamaIslam Negeri Curup, Indonesia

<sup>4</sup>Institut AgamaIslam Negeri Curup, Indonesia

[fadilahazis@iaincurup.ac.id](mailto:fadilahazis@iaincurup.ac.id), [lukmanasha@iaincurup.ac.id](mailto:lukmanasha@iaincurup.ac.id),  
[leffinoviyenty@iaincurup.ac.id](mailto:leffinoviyenty@iaincurup.ac.id), [jumirawarlizasusi@iaincurup.ac.id](mailto:jumirawarlizasusi@iaincurup.ac.id).

Tanggal Submit:04-07-2025 Tanggal diterima:23-08-2025 Tanggal Terbit:24-08-2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Fokus utama penelitian meliputi fungsi-fungsi manajemen kepemimpinan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta bentuk-bentuk kegiatan budaya religius yang mendukung proses hafalan Al-Qur'an siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan dilaksanakan secara partisipatif dan visioner, di mana kepala sekolah berperan sebagai pengarah strategis, sementara koordinator tahfidz dan guru melaksanakan program secara teknis dan operasional. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dan berdasarkan kebutuhan nyata, pengorganisasian disusun secara hierarkis dan fungsional, pelaksanaan program dilakukan dengan metode talqin, muroja'ah, dan setoran harian, sedangkan pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala serta pembentukan kelas khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Budaya religius di sekolah diterapkan melalui pembiasaan shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an, sesi nasihat keagamaan, pemisahan kelas berdasarkan gender, serta larangan terhadap musik.

**Kata Kunci:** Manajemen Kepemimpinan, Budaya Religius, SDTQ Salsabila

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of leadership management in improving Qur'an memorization through religious culture at SDTQ Salsabila Rejang Lebong. The main focus of the research includes leadership management functions consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, as well as the forms of religious cultural activities that support the students' Qur'an memorization process. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that leadership management is carried out in a participative and visionary manner, where the principal serves as the strategic guide, while the tahfidz coordinator and teachers implement the program technically and operationally. Planning is conducted collaboratively and based on actual needs, organization is structured hierarchically and functionally, the implementation of the program is carried out using the methods of talqin, muroja'ah, and daily recitation submissions, and supervision is conducted through periodic evaluations and the establishment of special support classes for students facing memorization difficulties. Religious culture in the school is implemented through the habituation of Dhuha prayer, Qur'an reading, religious advice sessions, gender-based class separation, and a ban on music.

**Keywords:** *Leadership Management, Religious Culture, SDTQ Salsabila*

## **PENDAHULUAN**

Hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan budaya religius sangat erat dan saling menguatkan. Budaya religius merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, dan suasana keagamaan yang dibangun secara sistematis dalam lingkungan pendidikan atau sosial. Ketika budaya religius dihidupkan dalam suatu lingkungan, maka akan tercipta atmosfer yang kondusif bagi proses menghafal Al-Qur'an, baik dari sisi spiritual, emosional, maupun moral.<sup>1</sup> Selain itu, dengan menerapkan budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat. Salah satu aspek utama dalam budaya religius adalah membangun kebiasaan yang konsisten dalam menghafal. Siswa yang terbiasa dengan hafalan ayat-ayat suci, doa-doa harian, dan teks-teks penting lainnya akan lebih mudah melatih daya ingat mereka.<sup>2</sup> Pengulangan secara rutin dalam lingkungan yang mendukung dapat membantu memperkuat hafalan sehingga lebih melekat dalam ingatan jangka panjang. Lingkungan yang kondusif juga berperan besar dalam meningkatkan hafalan siswa.<sup>3</sup> Dari pernyataan tersebut peneliti mencoba membandingkan dengan sekolah dasar lainnya seperti SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dan juga SDIT Semarak Rejang Lebong, dimana lulusan di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong mayoritas sudah berhasil mencapai hafalan lebih dari 5 juz dan sudah banyak yang mencapai hafalan 30 juz. Selain itu di SDIT Semarak Rejang Lebong yang berdiri pada tahun 2017 peneliti menemukan bahwa sudah ada beberapa yang mencapai hafalan lebih dari target.<sup>4</sup> Padahal peneliti melihat dari kedua sekolah tersebut untuk budaya religius masih sangat mendukung di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, mulai dari ruang kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan yang bisa membuat siswa menjadi lebih fokus untuk menghafal dengan teman sejenisnya, tidak ada terdengar alat musik apapun kecuali muratal dan sejenisnya yang dapat membuat

---

<sup>1</sup> Taufiqurrahman Siddiq Moh Solikul Hadi, Muhammad Arif Robbani, "Konsep Pendidikan Islam di Era Society 5.0 Perspektif Hadist," 3.1 (2021), 28–39.

<sup>2</sup> Edi Kurniawan Fahmi Husein, Moh Solikul Hadi, "Strategi Digital Detox untuk Siswa : Efektivitas Pendidikan Islam melalui Program Bimbingan Konseling pada Anak SMA / SMK di Yogyakarta Penerbangan AAG Adisutjipto , penerapan strategi Digital Detox melalui program," 13 (2024), 358–69.

<sup>3</sup> Dkk Moh. Solikul Hadi, "Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34.

<sup>4</sup> Moh Solikul Hadi, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar, "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif," 1.1 (2024), 61–62.

siswa tidak terganggu dengan hafalannya, kegiatan keagamaan yang sangat mendukung untuk memotivasi siswa menambah hafalan, kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan siswa untuk mendekatkan kepada sunnah Rasulullah SAW yang dapat memotivasi siswa untuk lebih fokus pada hafalan. Sedangkan di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dan SDIT Semarak Rejang Lebong masih menggunakan musik dalam setiap kegiatan serta kelas untuk siswa masih gabung antara laki-laki dan perempuan yang kemungkinan sangat mengganggu siswa untuk fokus menghafal.<sup>5</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong sebagai studi kasus. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan dalam penelitian ini karena peneliti melihat bahwa di SDTQ Salsabila dengan budaya religius yang terbilang sudah baik akan tetapi perkembangan untuk lulusan siswa terkait dengan hafalan masih belum berkembang dengan baik, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi dan menganalisa terkait dengan fungsi manajemen serta peran kepemimpinan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius disana. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong?, (2) Bagaimana Bentuk-bentuk Kegiatan Budaya Religius yang dilakukan oleh SDTQ Salsabila Rejang Lebong dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an?

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya budaya religius dan manajemen kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, namun masih sedikit studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana penerapan manajemen kepemimpinan berkontribusi terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa melalui penguatan budaya religius, khususnya di tingkat Sekolah Dasar Tahfiz. Berlandaskan dari sekian banyak riset terdahulu diketahui jika dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tiap sekolah ataupun lembaga pembelajaran mempunyai problematika dan keunikan masing-masing. Sisi kebaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada peneliti akan mengupas bagaimana manajemen kepemimpinan yang diterapkan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religiusnya, meliputi fungsi-fungsi manajemen, peran kepemimpinan serta manajemen kepemimpinan melalui budaya religius. Sehingga dari itu, peneliti tertarik guna mengkaji penerapan manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong.

---

<sup>5</sup> Idarmawati Laia, "Analisis Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMP Negeri 2 Susua," *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2.1 (2023), 1-11.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu objek. Karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan.<sup>6</sup> Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Jenis pendekatan penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk menganalisa fenomena yang ada dilapangan.<sup>7</sup>

Teknik perekrutan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan), di mana informan dipilih berdasarkan peran dan relevansi mereka terhadap penerapan manajemen kepemimpinan dan budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Informan utama meliputi Kepala Sekolah, Koordinator Tahfidz serta Guru Tahfidz dalam program hafalan Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Penelitian ini memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diteliti. Data ini diperoleh dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu: (1) Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancara sebagai sumber data, wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif. (2) Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. (3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.<sup>9</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian atau penerapan teori Mel Silberman umumnya mengikuti pendekatan kualitatif, sesuai dengan karakteristik pembelajaran aktif yang menekankan proses, pengalaman dan interaksi peserta didik. Dari teori Mel Silberman

---

<sup>6</sup> Devi Pramitha, 'Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)', *Journal Evaluasi* 4, No. 1 (7 March 2020): 45, <https://doi.org/10.32478/Evaluasi.V4i1.355>.

<sup>7</sup> J. Moeloeng Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>8</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2014).

<sup>9</sup> Kris H Timotus, "Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan," 2017.

analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, diantaranya yaitu Reduksi bahasa, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam menentukan arah, kebijakan, dan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk dalam program tahfidz Al-Qur'an. Di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan pembina budaya religius, yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan kondusif bagi hafalan Al-Qur'an. Penerapan manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong menunjukkan karakteristik kepemimpinan partisipatif-demokratis dan visioner, yang tetap berjalan dalam kerangka struktural yayasan. Kepala sekolah memegang peran sebagai pengarah utama, namun tidak bersifat otoriter.<sup>11</sup> Beliau memberikan ruang kepada semua elemen sekolah, terutama koordinator tahfidz dan guru tahfidz, untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Hal ini mencerminkan kepemimpinan kolegal, di mana kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator, pemersatu, dan pembina spiritual. Lebih jauh, pendekatan ini juga menunjukkan ciri kepemimpinan kolegal, yaitu kepemimpinan yang berbasis pada kerjasama dan kesetaraan dalam peran, di mana pemimpin bertindak sebagai rekan kerja yang memberi arahan dan membina, bukan sebagai atasan yang memerintah.<sup>12</sup> Konsep ini sejalan dengan pemikiran Bush tentang kepemimpinan kolegal yang menekankan pembagian tanggung jawab dan kepemilikan bersama terhadap keputusan yang diambil.<sup>13</sup> Dalam praktiknya di SDTQ Salsabila, kepala sekolah menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan pemersatu antar unsur sekolah, serta sebagai pembina spiritual yang menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan, cinta Al-Qur'an, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan program tahfidz. Selain itu, karakter visioner kepala sekolah juga tergambar dari kemampuannya membangun arah jangka panjang bagi sekolah yang tidak hanya

---

<sup>10</sup> Khidayat Muslim et al., 'Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar', *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (17 July 2024): 416–23, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.546>.

<sup>11</sup> Sri Wahyuni Et Al., 'Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan', *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, No. 2 (31 January 2022): 123–30, <https://doi.org/10.24252/Edu.V1i2.26148>.

<sup>12</sup> Muhamad Aldo Al Fikri And Muhammad Lailan Arqam, "Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegal Organisasi Muhammadiyah," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, No. 2 (January 6, 2022): 55–64, <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V13i2.762>.

<sup>13</sup> Devi Pramitha, "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegal Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)," *Journal Evaluasi* 4, No. 1 (March 7, 2020): 45, <https://doi.org/10.32478/Evaluasi.V4i1.355>.

berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Qur'ani siswa melalui manajemen program yang berbasis nilai-nilai Islam.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa penunjukan koordinator tahfidz adalah bagian dari peran manajerialnya. Koordinator tahfidz, menyatakan bahwa ia menyusun program tahfidz dengan terlebih dahulu melakukan studi banding ke sekolah tahfidz lain, lalu menyesuaikannya dengan kondisi internal sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis dan berbasis analisis kebutuhan, bukan hanya formalitas administratif. Pernyataan tersebut selaras dengan teori fungsi manajemen dalam pendidikan, khususnya pada aspek perencanaan (*planning*) sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yang menyatakan bahwa perencanaan adalah proses dasar dalam manajemen yang mencakup penetapan tujuan, penentuan strategi, dan penyiapan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Dalam konteks SDTQ Salsabila Rejang Lebong, proses perencanaan program tahfidz tidak hanya dilakukan secara administratif, melainkan melalui tahapan sistematis dan kolaboratif, yang melibatkan analisis kebutuhan berdasarkan studi banding dan penyesuaian terhadap karakteristik internal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan pendekatan rasional dan berbasis data, bukan sekadar pengulangan program sebelumnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Struktur organisasi dalam program tahfidz disusun secara hierarkis dan fungsional. Kepala sekolah berada di puncak struktur sebagai penanggung jawab utama kebijakan, diikuti oleh koordinator tahfidz sebagai pengelola teknis, dan guru-guru tahfidz sebagai pelaksana kegiatan harian. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan tahsin dan tahfidz, dengan satu guru tahfidz menangani dua hingga tiga kelompok siswa. Penataan organisasi ini memungkinkan pelaksanaan program berjalan secara efektif dan terarah. Adanya pembagian kelompok juga membuat pendekatan pengajaran lebih personal dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, kehadiran kelas bengkel tahfidz sebagai bentuk pengorganisasian remedial menunjukkan bahwa sekolah mampu beradaptasi dan memberi solusi atas kendala dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori pengorganisasian dalam manajemen pendidikan, yang menurut George R. Terry, merupakan proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas serta penugasan kepada individu atau kelompok agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan

---

<sup>14</sup> Khidayat Muslim Et Al., 'Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar'.

<sup>15</sup> Wahyuni Et Al., 'Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan'.

efisien. Di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, pengorganisasian program tahfidz dilakukan secara hierarkis dan fungsional, yang mencerminkan struktur organisasi vertikal dengan pembagian tugas yang jelas. Kepala sekolah berada di posisi puncak sebagai pengambil kebijakan strategis, koordinator tahfidz berperan sebagai manajer teknis program, dan guru tahfidz bertindak sebagai pelaksana langsung kegiatan harian. Struktur ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen berjalan sesuai prinsip organisasi yang sistematis dan bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Dari hasil penelitian di lapangan peneliti berhasil menemukan bahwa Fungsi pelaksanaan dalam manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila ditunjukkan dengan delegasi wewenang yang jelas dari kepala sekolah kepada koordinator tahfidz dan guru. Koordinator tidak hanya menyusun program, tetapi juga memimpin pelaksanaannya, termasuk memantau kegiatan harian, menyusun jadwal setoran, dan mengevaluasi perkembangan siswa. Guru tahfidz menjalankan tugasnya dengan metode yang telah disepakati, yaitu talqin (membacakan ayat untuk ditirukan siswa), murojaah (pengulangan hafalan), dan setoran hafalan. Siswa diwajibkan menyetorkan hafalan setiap hari, dan guru akan mengecek tajwid serta kelancaran hafalan sebelum memperbolehkan siswa menambah hafalan baru. Pernyataan tersebut menggambarkan penerapan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu upaya menggerakkan semua anggota organisasi agar mau dan sadar bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks SDTQ Salsabila Rejang Lebong, fungsi pelaksanaan ditunjukkan melalui delegasi wewenang yang jelas dan terstruktur dari kepala sekolah kepada koordinator tahfidz, serta dari koordinator kepada para guru tahfidz. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah umum, sementara koordinator menjadi penanggung jawab teknis yang memastikan program berjalan sesuai rencana, termasuk menyusun jadwal, memantau kegiatan harian, dan mengevaluasi hasil kerja guru dan perkembangan siswa. Pelimpahan tugas ini mencerminkan prinsip koordinasi fungsional dan penggerakan organisasi secara efektif.<sup>17</sup>

Dari hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan hasil bahwa Pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan dan persemester. Kepala sekolah menerima laporan dari koordinator tahfidz, yang sebelumnya telah mengumpulkan data perkembangan dari guru-guru tahfidz. Evaluasi dilakukan untuk meninjau efektivitas

---

<sup>16</sup> Sekar Pratiwi And Ima Rahmawati, 'Gaya Kepemimpinan Paternalistik Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru', *Jurnal Kajian Islam Modern* 8, No. 1 (28 June 2022): 47–57, <https://doi.org/10.56406/Jurnalkajianislammodern.V8i1.68>.

<sup>17</sup> A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, And Rosdiana Rosdiana, 'Analisis Penerapan Program Literasi Al-Quran: Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Sdn Teke Palibelo Kab. Bima', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, No. 5 (10 September 2021): 318–30, <https://doi.org/10.54371/Jiip.V4i5.266>.

program, mengevaluasi capaian target hafalan, serta merumuskan solusi atas kendala, seperti lambatnya hafalan atau kesalahan dalam tajwid. Salah satu bentuk nyata dari pengawasan ini adalah pembentukan kelas bengkel sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi. Siswa yang kesulitan dalam hafalan dan tajwid diberi kelas tambahan di luar jam belajar untuk memperbaiki bacaan sebelum melanjutkan hafalan baru. Selain itu, sekolah juga menggunakan evaluasi ini untuk menyusun kembali strategi pembinaan dan melakukan upgrading guru tahfidz agar metode pembelajaran lebih efektif dan seragam. Pernyataan tersebut mencerminkan penerapan fungsi pengawasan (*controlling*) dalam teori manajemen pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh George R. Terry, yaitu proses untuk mengamati, mengevaluasi, dan mengoreksi jalannya pelaksanaan agar sesuai dengan rencana dan tujuan organisasi, di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, fungsi pengawasan ini diwujudkan secara sistematis melalui rapat evaluasi bulanan dan persemester, yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif. Kepala sekolah sebagai pimpinan utama mengoordinasikan proses ini dengan menerima laporan dari koordinator tahfidz, yang sebelumnya telah melakukan analisis berdasarkan data dari guru-guru tahfidz. Proses pengawasan yang berjenjang dan terstruktur ini sesuai dengan konsep monitoring berbasis data dalam manajemen modern, di mana keputusan diambil berdasarkan evaluasi obyektif terhadap capaian dan kendala di lapangan.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, koordinator tahfidz, dan guru tahfidz, serta observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa budaya religius di SDTQ Salsabila diterapkan melalui kebijakan dan pembiasaan yang konsisten. Dalam kegiatan pembelajaran harian, siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Aktivitas murojaah dan setoran hafalan dilakukan setiap hari, dan guru memberikan talqin terlebih dahulu untuk memastikan bacaan siswa benar secara tajwid dan makhraj sebelum mereka mulai menghafal. Guru tahfidz juga selalu memberikan nasihat atau motivasi spiritual sebelum atau sesudah pelajaran. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk pola belajar siswa yang fokus dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an, sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap Al-Qur'an. Pernyataan tersebut sangat erat kaitannya dengan teori budaya sekolah dalam manajemen pendidikan, khususnya konsep budaya religius dalam pendidikan Islam. Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik keseharian yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan yang secara tidak langsung membentuk perilaku serta motivasi

---

<sup>18</sup> Subronto Subronto, Hapzi Ali, And Kemas Imron Rosadi, 'Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, No. 1 (4 September 2021): 24-34, <https://doi.org/10.31933/Jemsi.V3i1.671>.

belajar peserta didik, di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, penerapan budaya religius tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan dalam bentuk kebijakan terstruktur dan pembiasaan harian yang konsisten, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, melakukan murojaah, setoran hafalan, dan pemberian nasihat keagamaan oleh guru tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya menjadi nilai institusi, melainkan telah mengakar dalam rutinitas pembelajaran, yang berdampak langsung pada keberhasilan hafalan siswa.<sup>19</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SDTQ Salsabila Rejang Lebong tidak hanya berperan dalam aspek administratif, tetapi juga spiritual. Kepala sekolah tampil sebagai figur yang memadukan gaya kepemimpinan partisipatif, kolegal, dan visioner. Dalam konteks teori kepemimpinan pendidikan, model ini sejalan dengan gagasan collegial leadership yang dikemukakan Bush (2008), yaitu kepemimpinan yang menekankan pada kerjasama, pembagian tanggung jawab, serta pengambilan keputusan bersama. Selain itu, praktik kepemimpinan yang memberi inspirasi dan membangun komitmen moral guru serta siswa merefleksikan ciri transformational leadership sebagaimana dikemukakan Bass (1990), di mana kepala sekolah berperan menggerakkan warga sekolah dengan visi spiritual yang kuat. Hal ini menjadikan kepemimpinan di SDTQ bukan sekadar managerial, melainkan transformasional karena mampu menumbuhkan motivasi dan keikhlasan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pada aspek perencanaan program tahfidz, koordinator tahfidz menyusun strategi yang tidak bersifat seremonial, melainkan berbasis kebutuhan nyata dan pengalaman empiris melalui studi banding. Hal ini sejalan dengan teori manajemen George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses rasional untuk menentukan tujuan dan langkah strategis dalam mencapainya. Lebih jauh, pendekatan ini juga dapat dipahami melalui konsep strategic planning yang dikemukakan Steiner (1997), yakni perencanaan yang disusun secara sistematis, berbasis data, serta adaptif terhadap kondisi internal sekolah. Dengan demikian, perencanaan program tahfidz di SDTQ mencerminkan praktik manajerial yang terukur sekaligus kontekstual, karena mempertimbangkan kebutuhan guru, siswa, dan kapasitas lembaga. Dari sisi pengorganisasian, struktur organisasi yang dibangun bersifat hierarkis-fungsional, mulai dari kepala sekolah, koordinator tahfidz, guru, hingga siswa. Pola ini sesuai dengan fungsi organizing menurut Terry, yaitu pembagian dan pengaturan tugas agar tujuan bersama dapat dicapai secara efektif. Namun, yang menarik adalah adanya inovasi berupa kelas remedial atau "bengkel

---

<sup>19</sup> Nurhayati And Imron Rosadi, "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam," June 20, 2022.

tahfidz” bagi siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian di SDTQ tidak kaku, melainkan adaptif sesuai situasi. Jika ditinjau dari perspektif teori kontingensi, efektivitas organisasi memang ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi riil. Dengan demikian, struktur organisasi di SDTQ memadukan prinsip klasik manajemen dengan fleksibilitas praktis di lapangan.

Pelaksanaan program atau actuating berjalan dengan jelas melalui mekanisme delegasi wewenang. Kepala sekolah mempercayakan aspek teknis kepada koordinator, sementara guru memiliki ruang untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tahfidz seperti talqin, murojaah, dan setoran hafalan. Pola ini mencerminkan fungsi actuating sebagaimana dipahami dalam teori Terry, yaitu bagaimana seorang pemimpin menggerakkan orang lain agar mau bekerja dengan kesadaran penuh demi mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan teori motivasi McGregor, pola ini lebih dekat dengan Theory Y, yakni pandangan bahwa individu pada dasarnya mampu bekerja secara bertanggung jawab apabila diberi kepercayaan dan kesempatan. Hal ini terbukti dengan peran guru yang aktif dan kreatif dalam melaksanakan metode tahfidz tanpa harus diarahkan secara ketat. Fungsi pengawasan atau controlling juga tampak berjalan secara sistematis di SDTQ. Evaluasi dilakukan rutin, baik bulanan maupun semester, berdasarkan laporan koordinator dan data perkembangan siswa. Hasil evaluasi tidak berhenti pada pencatatan administratif, tetapi ditindaklanjuti melalui program perbaikan, seperti kelas remedial dan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan. Mekanisme ini sejalan dengan fungsi controlling dalam teori Terry, yaitu upaya memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana dan melakukan koreksi bila diperlukan.

Budaya religius yang dikembangkan di SDTQ juga menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas program tahfidz. Budaya ini diwujudkan melalui pembiasaan seperti tilawah bersama sebelum pelajaran dimulai, murojaah harian, setoran hafalan, serta nasihat spiritual dari guru dan kepala sekolah. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan bukan hanya menjadi slogan, melainkan diinternalisasi dalam rutinitas sehari-hari warga sekolah. Dalam perspektif Schein, budaya religius di SDTQ sudah mencapai level asumsi dasar (basic assumptions), karena Al-Qur’an diposisikan sebagai sumber nilai tertinggi yang mengatur kehidupan warga sekolah, bukan sekadar aturan eksternal yang dipaksakan. Dengan demikian, analisis hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong selaras dengan teori manajemen klasik George R. Terry (planning, organizing, actuating, controlling), namun diperkaya dengan teori kepemimpinan modern seperti collegial leadership, transformational leadership, dan Theory Y. Selain itu, budaya

religius yang menjadi ciri khas lembaga ini konsisten dengan konsep school culture dan organizational culture, sehingga mendukung keberhasilan implementasi program tahfidz. Kombinasi antara penerapan teori manajemen dan nilai religius inilah yang menjadikan SDTQ mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pencapaian visi Qur'ani.

## KESIMPULAN

Implementasi manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius berjalan secara terstruktur, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan lembaga. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama menjalankan fungsi manajemen dengan pendekatan kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan religius, yang ditunjukkan melalui kewenangan dalam perencanaan program, penunjukan koordinator tahfidz, pembentukan kebijakan internal, serta fasilitasi lingkungan belajar yang Islami. Dalam Tahap pelaksanaan dijalankan oleh guru tahfidz melalui metode talqin, murojaah, dan setoran hafalan harian, sementara koordinator memantau langsung proses tersebut dan melakukan tindak lanjut jika ditemukan kendala pada siswa, termasuk melalui pembentukan kelas bengkel. Dengan demikian, implementasi manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila tidak hanya berfungsi mengatur program tahfidz secara administratif, tetapi juga membentuk ekosistem religius yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, pembinaan karakter, dan strategi manajerial secara harmonis dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M Sayyidul, dan Moh. Solikul Hadi, "Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 160 <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>
- Al Fikri, Muhamad Aldo, And Muhammad Lailan Arqam. 'Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegial Organisasi Muhammadiyah'. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, No. 2 (6 January 2022): 55-64. <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V13i2.762>
- Fahmi Husein, Moh Solikul Hadi, Edi Kurniawan, "Strategi Digital Detox untuk Siswa : Efektivitas Pendidikan Islam melalui Program Bimbingan Konseling pada Anak SMA / SMK di Yogyakarta Penerbangan AAG Adisutjipto , penerapan strategi Digital Detox melalui program," 13 (2024), 358-69
- Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar, "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif," 1.1 (2024), 61-62
- Khidayat Muslim, Nur Aziz, Annisa Nurahmayanti, And Yayat Hidayat. 'Kepemimpinan

- Berbasis Nilai-Nilai Islami Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar'. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 4 (17 July 2024): 416–23. <https://doi.org/10.61132/Jmpai.V2i4.546>
- Laia, Idarmawati, "Analisis Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMP Negeri 2 Susua," *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2.1 (2023), 1–11
- Lexy, J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2014)
- Moh. Solikul Hadi, Dkk, "Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34
- Moh Solikul Hadi, Muhammad Arif Robbani, Taufiqurrahman Siddiq, "Konsep Pendidikan Islam di Era Society 5.0 Perspektif Hadist," 3.1 (2021), 28–39
- Nurhayati, Nurhayati, And Kemas Imron Rosadi. 'Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)'. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, No. 1 (20 June 2022): 451–64. <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V3i1.1047>.
- Pramitha, Devi. 'Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)'. *Journal Evaluasi* 4, No. 1 (7 March 2020): 45. <https://doi.org/10.32478/Evaluasi.V4i1.355>.
- Pratiwi, Sekar, And Ima Rahmawati. 'Gaya Kepemimpinan Paternalistik Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru'. *Jurnal Kajian Islam Modern* 8, No. 1 (28 June 2022): 47–57. <https://doi.org/10.56406/Jurnalkajianislammodern.V8i1.68>.
- Sibawaihi, Mohd. Arifullah, Moh. Solikul Hadi, "Implementing Multicultural Education in Indonesian State Islamic Universities : Case Studies of UIN Sunan Kalijaga and UIN Sulthan Thaha Saifuddin," 14.1 (2025), 1–14
- Subronto, Subronto, Hapzi Ali, And Kemas Imron Rosadi. 'Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan'. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, No. 1 (4 September 2021): 24–34. <https://doi.org/10.31933/Jemsi.V3i1.671>.
- Wahyuni, Sri, Sukatin Sukatin, Inda Nur Fadilah, And Winda Astri. 'Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan'. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, No. 2 (31 January 2022): 123–30. <https://doi.org/10.24252/Edu.V1i2.26148>.

